



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Women Self Defense of Kopo Ryu (WSDK)**

Menurut Hendrawan, E. (2011) WSDK terlahir dari kegelisahan Shihan H. Sofyan Hambally dalam menyikapi kondisi di tanah air yang semakin tidak kondusif khususnya untuk para perempuan. Hampir setiap hari selalu terdapat kabar kejahatan atau kekerasan yang dialami para perempuan, atas dasar itulah WSDK ini terbentuk. WSDK adalah komunitas beladiri praktis khusus untuk perempuan. Harapan dari Sofyan adalah memberdayakan kaum perempuan untuk mendorong diri dan mengembangkan kekuatan bersarnya yang tersembunyi. Konsep gerakan yang akan dilatih sangat akrab dengan gerakan yang dilakukan sehari-hari, sangat simpel namun mematikan. Terletak di Jalan Kopo Cetarip Timur I No. 4, Bandung, Jawa Barat (Hlm.4).



Gambar 3.1 Tempat pelatihan WSDK  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016)

WSDK sendiri memiliki motto yaitu lembut bukan berarti lemah, dalam kelembutan tersimpan kekuatan. Motto tersebut akan selalu disebutkan setiap latihan dan digunakan untuk menguatkan mental para perempuan bahwa.



Gambar 3.2 Logo WSDK  
(Sumber : [www.twitter.com](http://www.twitter.com))

### **3.2 Data**

Untuk merancang sebuah kampanye sosial yang baik, penulis melakukan pengumpulan data yang tepat dan valid dengan cara melalui metode kuantitatif dan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode seperti survei, wawancara, FGD (*Focus Group Discussion*), dan observasi.

#### **3.2.1 Data Penelitian**

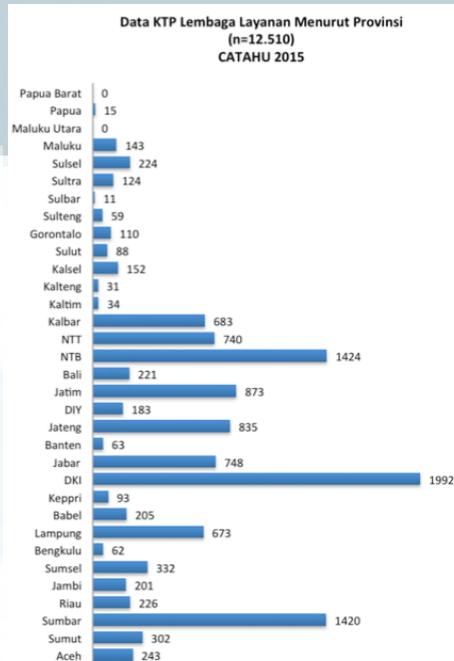
Penulis mendapatkan data penelitian mengenai tingkat kekerasan pada perempuan di Indonesia dari CATAHU Komnas Perempuan terbitan Maret 2015 yang membahas kasus kekerasan pada perempuan selama tahun 2014. Dalam pengumpulan datanya, Komnas Perempuan bekerja sama dengan 191 lembaga di Indonesia. Berikut merupakan data- datanya.

**Jenis dan Bentuk KTP Ranah Komunitas (n=3.860)  
CATAHU 2015**



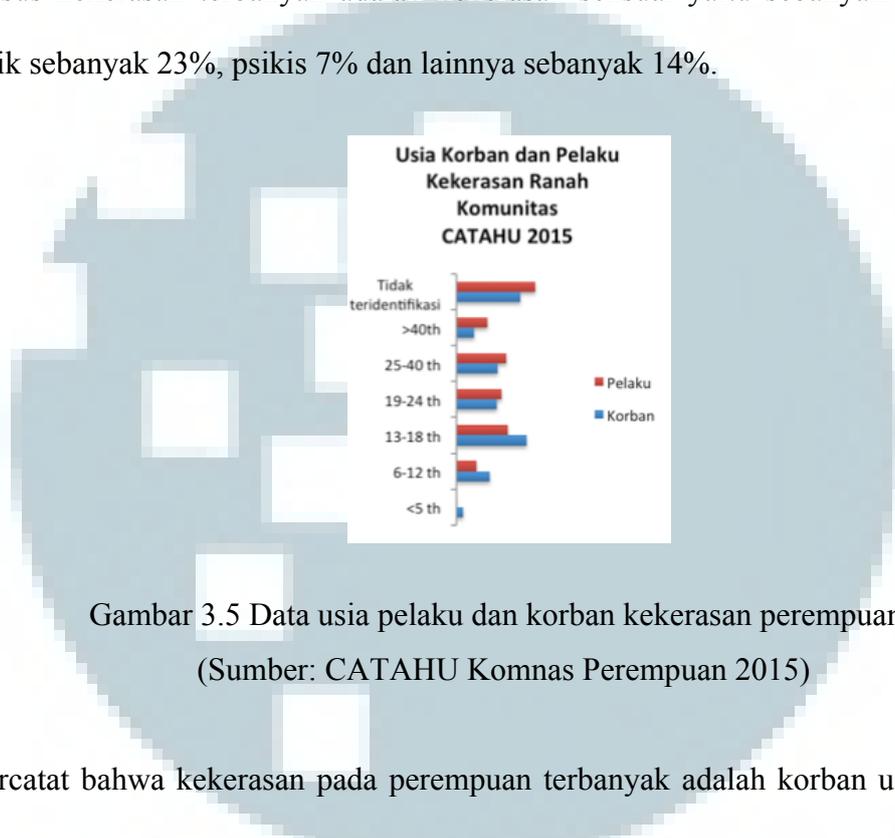
Gambar 3.3 Data jumlah kasus kekerasan pada perempuan di Indonesia yang dilaporkan (Sumber: CATAHU Komnas Perempuan 2015)

Jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2014 tercatat sebesar 12.510 kasus dengan kasus terbanyak dari DKI Jakarta yaitu sebesar 1.992 kasus.



Gambar 3.4 Data jumlah kasus kekerasan ranah komunitas (Sumber: CATAHU Komnas Perempuan 2015)

Sebanyak 3.448 kasus kekerasan yang terjadi di ranah komunitas. Kekerasan di ranah komunitas terbagi menjadi kekerasan seksual, psikis, fisik, dan ekonomi. Kasus kekerasan terbanyak adalah kekerasan seksual yaitu sebanyak 56%, lalu fisik sebanyak 23%, psikis 7% dan lainnya sebanyak 14%.



Gambar 3.5 Data usia pelaku dan korban kekerasan perempuan (Sumber: CATAHU Komnas Perempuan 2015)

Tercatat bahwa kekerasan pada perempuan terbanyak adalah korban usia 13- 18 lalu disusul dengan korban usia 19-24 tahun. Pelaku kekerasan pada perempuan usia 13 hingga 40 tahun memiliki rata- rata yang seimbang.

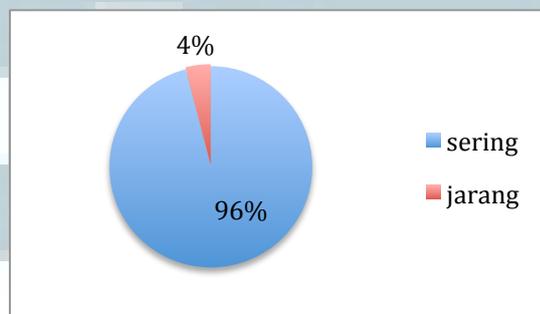
PEKERJAAN KOMUNITAS		
Profesi	Korban	Pelaku
IRT	306	226
Tdk bekerja	330	361
karyawan swasta	123	207
PNS	47	54
Guru	8	38
Tokoh Agama	4	1
DPR/DPRD	1	2
TNI/Polri	11	24
Wirausaha	57	97
Pelajar	1177	786
Petani	117	181
Lainnya	490	563
Tdk jelas	1189	1329
	3860	3869

Gambar 3.6 Data pekerjaan pelaku dan korban kekerasan perempuan (Sumber: CATAHU Komnas Perempuan 2015)

Berdasarkan data diatas, terdapat 1.177 korban dari 3.860 korban kekerasan pada perempuan di ranah komunitas berstatus sebagai pelajar.

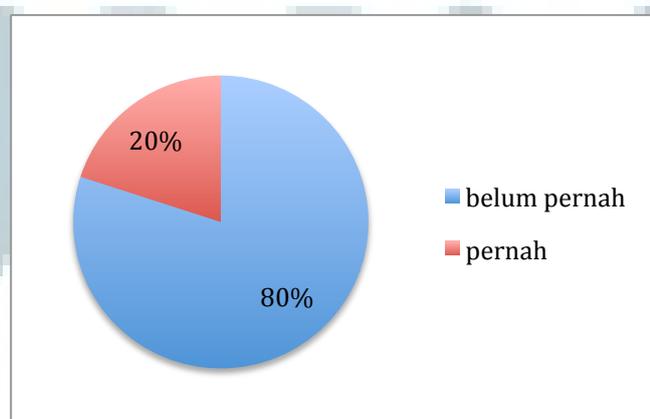
### 3.2.2 Survei

Teknik pengambilan data dilakukan menggunakan kuisisioner online dengan pengambilan sampel perempuan usia 16-23 tahun dengan status pelajar SMA dan mahasiswa. Survei ini berbentuk kuisisioner *online* yang disebar melalui sosial media dengan total 100 responden.



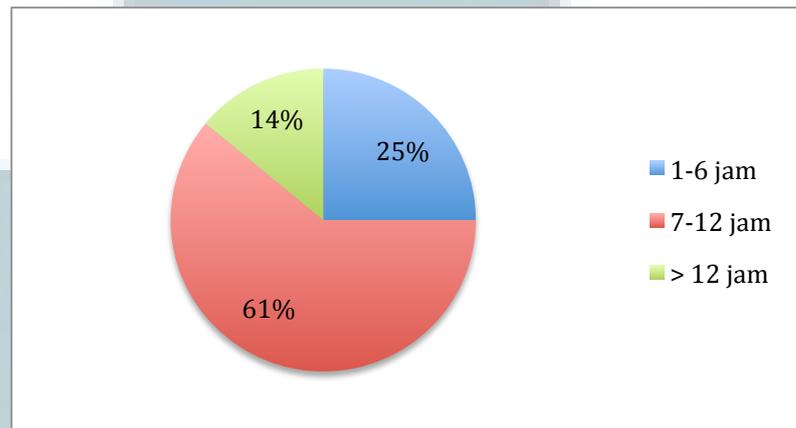
Gambar 3.7 Responden yang sering mengetahui kasus kekerasan  
(Sumber: Dokumen Penulis, 2016)

Menurut data diatas, sebagian besar responden sering mendengar tentang kasus kekerasan yang terjadi pada perempuan. Mereka sudah menyadari bahwa kekerasan pada perempuan memang banyak terjadi.



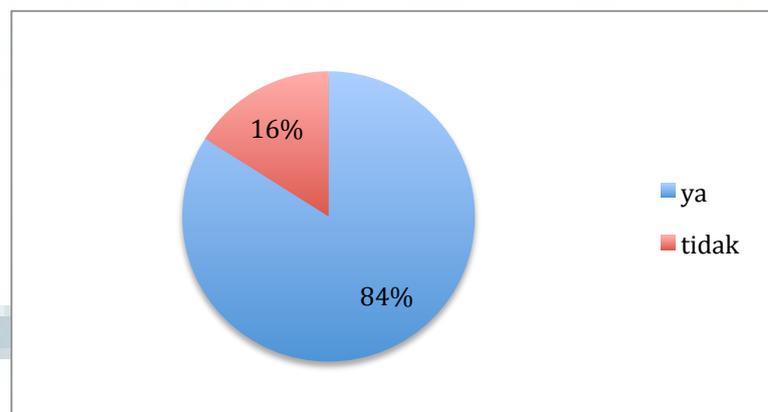
Gambar 3.8 Responden yang pernah mengalami kasus kekerasan  
(Sumber: Dokumen Penulis, 2016)

Menurut data diatas, sebanyak 80% responden belum pernah menjadi korban kekerasan dan 20% pernah mengalami kekerasan.



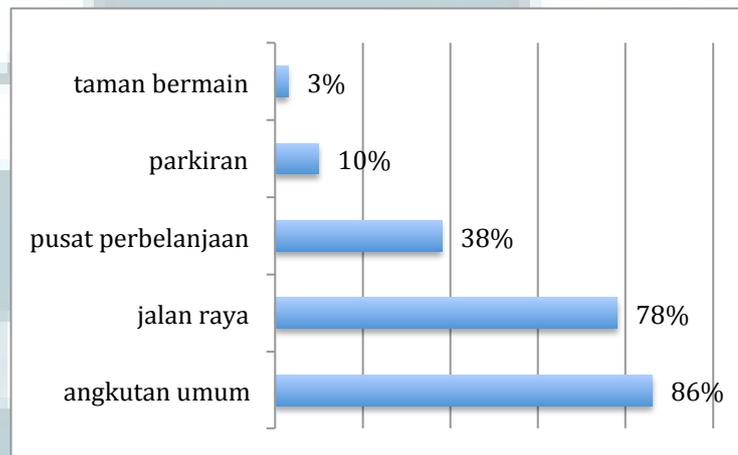
Gambar 3.9 Waktu berada diluar rumah setiap harinya  
(Sumber: Dokumen Penulis, 2016)

Menurut data diatas, sebanyak 75% perempuan berada diluar rumah lebih dari 6 jam setiap harinya. Sebesar 61% berada diluar rumah sekitar 7-12 jam, sebesar 14% perempuan bahkan berada diluar rumah lebih dari 12 jam setiap harinya.



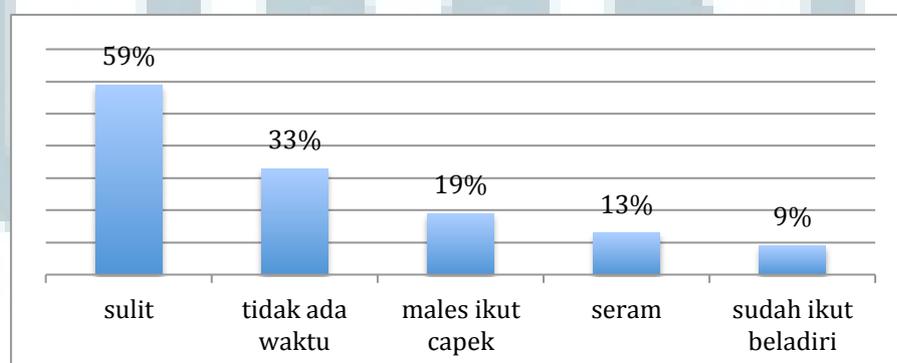
Gambar 3.10 Responden yang takut dan cemas di lingkungan publik  
(Sumber: Dokumen Penulis, 2016)

Menurut data diatas, dapat dilihat bahwa para perempuan seringkali mengalami rasa khawatir dan takut bila sedang berada diluar rumah dan dalam kondisi sendirian.



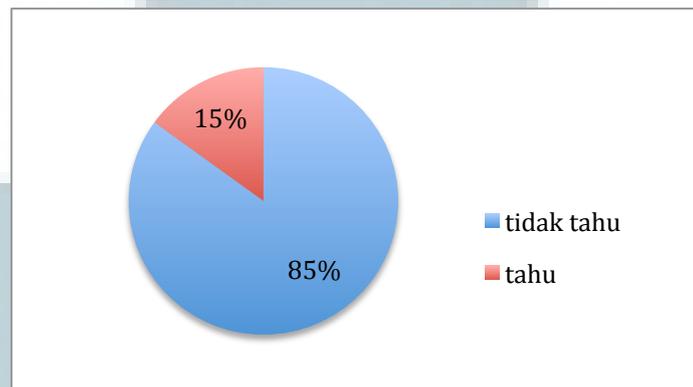
Gambar 3.11 Lokasi terjadinya kekerasan pada perempuan  
(Sumber: Dokumen Penulis, 2016)

Menurut data diatas, kejahatan juga bisa terjadi dimana saja seperti di angkutan umum, jalan raya, pusat perbelanjaan, parkir, taman bermain dan tempat-tempat lainnya. Menurut mereka yang paling sering terjadi adalah di angkutan umum. Sebanyak 100% responden perempuan merasa bahwa penting bagi perempuan untuk memiliki dan mempelajari teknik *self defense*.



Gambar 3.12 Konteks beladiri menurut responden  
(Sumber: Dokumen Penulis, 2016)

Menurut data diatas, sebagian besar perempuan merasa bahwa bela diri adalah sesuatu yang sulit, menyeramkan, dan melelahkan. Hanya sebanyak 9% saja responden yang sudah mengikuti beladiri.



Gambar 3.13 Tingkat pengetahuan responden  
(Sumber: Dokumen Penulis, 2016)

Menurut data diatas, sebanyak 85% perempuan tidak mengetahui adanya lembaga khusus untuk perempuan yang melatih self defense. Untuk itu, perlu adanya promosi tentang WSDK sebagai salah satu lembaga self defense khusus untuk perempuan.

### 3.2.3 Wawancara

Penulis melakukan wawancara dengan bagian dari Komnas Perempuan, pelatih beladiri di WSDK, serta murid yang berlatih di WSDK. Proses wawancara dilakukan pada tanggal 5 April 2016.

#### a. Wawancara

- i. Bapak Elwi Gito – Divisi Asisten Publik Kampanye dari Komnas Perempuan

Kekerasan pada perempuan terbagi menjadi ranah personal, komunitas dan ranah Negara. Tiap ranah terbagi menjadi empat bentuk kekerasan yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan ekonomi. Berdasarkan data yang tercatat dalam CATAHU Komnas Perempuan, kasus kekerasan pada perempuan jumlahnya meningkat setiap tahunnya. Namun jumlah tersebut hanyalah hasil dari sejumlah perempuan yang berani untuk melapor. Pelaku dan korban dari kekerasan pada perempuan semakin tahun usianya semakin muda.

Undang-undang (UU) dari Negara tentang perlindungan pada perempuan masih sangat minim, maka dari itu saat ini Komnas Perempuan sedang mengajukan UU penghapusan kekerasan seksual. Kekerasan seksual saat ini sudah beragam motifnya, sekitar 15 jenis motif kekerasan seksual, tetapi yang saat ini diakui hukum Negara hanya 3 jenis dan itupun terbatas perkosaan, pelecehan, dan perdagangan perempuan.

Penyebab terjadinya kekerasan pada perempuan di Indonesia adalah karena di Indonesia masih menganut budaya Patriarki dimana laki-laki merasa mereka lebih berkuasa dan superior diatas perempuan, sehingga perempuan sering menjadi korban. Untuk pencegahannya bukan dari jangan menggunakan pakaian tertentu, membatasi perempuan untuk keluar rumah, tidak boleh keluar malam. Hal-hal tersebut bukanlah suatu cara pencegahan yang baik. Menurut saya, beladiri bisa saja menjadi salah satu cara atau antisipasi untuk para perempuan dalam mengurangi potensi mereka menjadi korban kekerasan. Jadi, menurut saya bagus bila perempuan memiliki

bekal *self defense*, dan juga perlu ditanamkan pada perempuan untuk berani melapor. Banyak perempuan yang tidak mau melapor karena takut, tekanan dari pelaku, malu, dan ada juga yang tidak tahu harus melapor kemana.

Saat ini kampanye yang dilakukan untuk mengurangi kekerasan pada perempuan ada *offline* dengan *roadshow* ke sekolah- sekolah dan *online* menggunakan media sosial dalam bentuk tips- tips apa yang harus dilakukan bila mengalami kekerasan. Kampanye yang sudah dilakukan 5 tahun terakhir adalah memberikan *awareness* kepada masyarakat tentang kekerasan pada perempuan itu apa saja bentuknya, dan untuk 4 tahun kedepan kampanyenya adalah untuk pembuatan UU baru.



Gambar 3.14 Penulis bersama Bapak Elwi Gito  
(Dokumentasi Penulis, 2016)

- Bapak Eko Hendrawan- Kepala pelatih WSDK

Beliau menceritakan alasan awal terbentuknya WSDK ini adalah dari kasus pembunuhan 3 mahasiswi di angkot di Bandung. Akhirnya Bapak Sofyan Hambali (pendiri WSDK) prihatin dengan kasus kekerasan dan kejahatan yang sering terjadi menimpa para wanita, sehingga ia ingin membuat

sesuatu yang simpel dan mudah untuk dipelajari para wanita, sehingga semua perempuan yang tidak memiliki background bela diri pun dapat melakukannya. Seringkali, para perempuan bila mendengar kata bela diri mereka berpikir bahwa capek, rumit, dan alasan-alasan lainnya. Tetapi, WSDK hadir dengan mengemas gerakan simpel dan sehari-hari dengan penamaan tiap gerakannya pun menggunakan bahasa yang mudah dicerna, seperti mencubit, menggaruk, bercermin, buka kunci, memeras, berjalan. Walaupun terlihat lebih fun dan rileks, namun tidak mengurangi ilmu yang diberikan. Inilah yang membuat materi yang diberikan WSDK dapat diterima ibu-ibu atau para perempuan.

WSDK background dulu dari pencetusnya adalah karate jujitsu, tapi sudah dimodifikasi dan dikemas semudah mungkin untuk para perempuan yang tidak memiliki background bela diri bisa melakukannya. Tapi tidak mengurangi teknik bela diri dan tetap ada kaitannya dengan jujitsu. WSDK awalnya dulu dari 2006-2013 di Bandung dan Jakarta. Di Jakarta dalam bentuk *workshop*, *private*, dan pelatihan di Blok M. Lalu berhenti dan mulai lagi tahun 2014 dan fokus di Bandung. Hal-hal yang sudah dilakukan WSDK selama ini dalam mempromosikan *self defense* nya antara lain adalah.

- Melakukan workshop untuk umum.
- Free trial setiap hari rabu selama 2x di kelas yang namanya adalah kelas berbagi.
- Panggilan dari media televisi sebagai narasumber

- Promosi media sosial seperti facebook, twitter, utube, web (sedang dalam proses, april tengah kelar).

Konsep bela diri yang diajarkan di WSDK itu bagaimana kita selamat. Jadi pakai cara apa saja itu bebas. Para perempuan diajarkan bukan menjadi jagoan, tapi hanya untuk menghindari atau melindungi diri saja. Setelah melumpuhkan pelaku, langsung kabur. Untuk tahap awal, WSDK mengajarkan juga konsep non teknis bela diri, yaitu menanamkan 3P yaitu Prediksi, Preventif dan Proteksi.

- Prediksi adalah prinsip membaca situasi lingkungan sekitar.
- Preventif adalah bagaimana kita sudah menyiapkan strategi dan benda apa saja disekitar kita yang harus disiapkan.
- Proteksi adalah penyerangan kita untuk melindungi diri.

Di WSDK sekali pertemuan saja, para perempuan sudah bisa paham bahwa alat kecil dan sehari-hari seperti tisu, botol minum, lipstik, payung, dan lainnya bisa menjadi alat bantu pertahanan diri dan menjadi senjata yah. Saat ini sedang dirancang cara baru (inovasi) untuk menarik target- target perempuan usia muda melalui pengajaran teknik yang diiringi musik, sehingga diharapkan gerakan- gerakan beladiri tersebut akan lebih cepat diingat. Dengan disisipkan gerakan beladiri yang mereka ikuti tanpa mereka sadari. Seperti teknik tadi yang mendorong, mencubit, meremas dan lainnya, namun diiringi lagu, dengan upaya agar mudah diingat. Dengan inovasi pengajaran yang baru, diharapkan yang remaja juga jadi tertarik untuk ikut beladiri. WSDK ini diciptakan untuk mengajak semua perempuan untuk

mengikuti pelatihan pertahanan diri (*self defense*) tanpa mereka harus memiliki latar belakang atau dasar bela diri apapun.

Proses pengajaran setiap minggunya terdapat 2 kali kelas pada hari Selasa dan Kamis mulai pada pukul 10.00 hingga pukul 12.00, tetapi waktu tersebut juga fleksibel disesuaikan dengan jam para peserta. Lalu di dalam kelas terdapat waktu untuk para peserta bisa saling *sharing* satu sama lain, *sharing* pengalaman, *sharing* ilmu, dan juga ada sesi yang menguatkan, seperti meditasi singkat dan menanamkan pikiran positif kepada para peserta. Saat ini, target perempuan usia dewasa sudah tercapai, namun untuk mahasiswa dan remaja belum. Sebenarnya karena yang ikut kebanyakan ibu-ibu, diharapkan, para ibunya ini bisa menularkan teknik tersebut kepada anaknya. WSDK berharap citra apa yang ditimbulkan di masyarakat adalah ingin dianggap sebagai yang pertama. Karena WSDK merupakan komunitas beladiri khusus perempuan yang sudah ada sejak 2006 dan merupakan yang pertama di Indonesia yang lahir di Bandung.



Gambar 3.15 Penulis bersama Eko Hendrawan  
(Dokumentasi Penulis, 2016)

b. Wawancara Murid WSDK

- Ibu Rika, usia 47 tahun.

1. Mengapa memilih mengikuti pelatihan *self defense*?

Saya waktu itu adalah *survivor cancer* sekitar tahun 2008- 2011, jadi kalo dulu setelah *chemotherapy* itu terasa banget lemah dan lemesnya, waktu itu bolak balik chemo dari darmas ke Bandung. Saya ada anak 4, suami kerja jauh. Nah karena itu saya merasa diperlukan nih basic *self defense* ini, sehingga dalam keadaan lemah pun kita bisa spontan untuk melawan karena mempelajari tekniknya.

2. Sebelumnya pernah melakukan bela diri?

Belum pernah, saya cuma instuktur yoga yang tertarik dengan energi, dan ketika saya liat WSDK itu kok bela dirinya gak harus *push up*, *sit up* dan lain lain. Soalnya kan karena saya sudah berumur juga kan, jadi sulit kalau ada yang yang seperti itu.

3. Darimana awal mengetahui WSDK?

Awalnya karena ada teman disini, jadi nyoba mampir beberapa kali dan merasa oh iya yah, saya butuh pelatihan seperti ini. Karena di WSDK tidak memerlukan basic bela diri, yang penting yang dipelajari tekniknya saja. 2015 baru ikut WSDK, dan hanya beberapa kali latihan saja percaya diri nya sudah timbul untuk bisa melawan bila ada yang jahatin.

4. Apa saja *basic* awal yang diajarkan WSDK?

Beberapa teknik dasarnya itu ada 4, itu juga sudah bisa digunakan untuk pertahanan diri bila ada penyerangan, setelah bertahan, barulah lari.

5. Manfaat apa yang dirasakan sesudah dan sebelum mengikuti WSDK?

Menurut saya pribadi, karena saya *survivor* kanker, percaya diri yang saya rasakan saat ini mungkin jauh lebih besar dibandingkan orang-orang biasanya. Waktu dulu sakit kanker, itu benar-benar tidak pede, karena selalu bawaannya paranoid, *negative thinking*, orang dekat kita aja seperti mau menyakitinya. Dulu lebih pasrah aja, tapi kalau sekarang pedenya bertambah, jalan sendiri pun pede. Dengan mengikuti WSDK, spontanitasnya menjadi terlatih.

6. Apakah WSDK ini cocok untuk remaja juga?

Cocok kok, anak saya juga ikut, masih SMA. Dia sering pulang malam juga, jadi saya suruh dia untuk ikut WSDK supaya ada bekal bela diri sedikitlah. Karena, saat ini tuh kasus kejahatan semakin banyak, di kendaraan umum, di bus, di motor.

7. Kekerasan pada perempuan yang paling sering terjadi itu apa sih?

KDRT. Saya sering sekali mendengar cerita dari teman-teman tentang kasus dijambak, dijenggut, ditampar. Lalu ibu Rika bilang ke temen-temennya kalau kamu punya teknik sedikit aja, itu bisa mengurangi rasa sakitnya, walaupun kita tidak melawan tapi kita bisa bertahan, kalo

kena tampar ga kena kena banget, kalo kena jambak, ga sakit sakit banget.

8. Apa yang membedakan WSDK dengan bela diri yang lain?

WSDK ini kan sebenarnya tempat latihan bela diri, namun karena isinya wanita semua jadi kita sendiri yang menciptakan suasana yang menyenangkan mungkin, yang datang juga akan merasa ini jadi rumah saya gitu. Dan merasa kekeluargaan disini erat, satu sama yang lain bisa saling sharing dan menguatkan. Kadang setelah latihan ada acaranya makan bersama, bawa masakan sendiri gitu.



Gambar 3.16 Ibu Rika

(Sumber: Dokumentasi Penulis,2016)

- Widya, usia 30 tahun

1. Mengapa memilih WSDK sebagai pelatihan *self defense*?

Awalnya karena saya pernah kena kasus dipukulin supir angkot, lalu saya bingung harus gimana. Itu kejadiannya di waktu di siang hari dan ditempat yang ramai dan tidak saya sangka bakal terjadi hal seperti itu di tempat yang ramai dan disiang hari pula. Jadi yang namanya musibah bisa kapan saja terjadi. Karena buat seumuran saya, saya liat disini ibu-ibu semua, jadi saya bisa masuk gabung disini gitu. Selain itu, tempat bela diri kan biasanya untuk anak- anak muda gitu kan, terus liat di

koran WSDK, menarik nih karena di foto ibu- ibu semua, jadi karena perempuan semua juga tertarik.

2. Sebelumnya pernah ikutan bela diri lain?

Dulu pernah pencak silat, cuma tidak lama, karena tidak nyaman dan juga itu kan campur sama pria, jadi berenti deh.

3. Sudah berapa lama latihan di WSDK? Dan mudah gak teknik yang diajarkan?

Sudah setahun. Teknik yang diajarkan di WSDK ini mudah, tapi memang harus sering dilatih supaya refleksnya keluar dan tidak cepat lupa.

4. Apa yang dirasakan setelah mengikuti WSDK?

Menjadi lebih percaya diri dan kalau ketemu orang jadi tidak merasa takut karena sudah mengetahui titik lemah orang. Jadi kalau uda tau kan bisa jadi meminimalisis tindakan pelakunya.

5. Apa sih yang membedakan WSDK dengan tempat bela diri lain?

Disini kekeluargaannya erat banget, walaupun baru ikut, itu sudah merasa nyaman walaupun juga umurnya beda jauh.



Gambar 3.17 Ibu Widya  
(Sumber: Dokumentasi Penulis,2016)

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan peserta pelatihan WSDK adalah biasanya perempuan ikut pelatihan beladiri karena sudah pernah mengalami sesuatu yang tidak enak barulah sadar dan ikut beladiri. Menurut para perempuan ini, teknik yang diajarkan WSDK mudah diingat, tapi memang harus terus dilatih agar refleksnya menjadi lebih cepat. Dengan mengikuti beladiri, tingkat percaya diri menjadi meningkat, dan tidak takut bila harus jalan sendirian. Suasana belajar di WSDK terasa hangat dan kekeluargaan satu sama lain, hal tersebut yang membuat tiap peserta menjadi betah dan nyaman berlatih disana.

#### **3.2.4 Focus Group Discussion (FGD)**

Salah satu pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dengan tujuan membantu penulis dalam memahami persepsi para perempuan mengenai beladiri. FGD dilaksanakan pada tanggal 8 April 2016 dengan sembilan peserta perempuan usia sekitar 16- 23 tahun, diantara mereka ada yang sudah pernah mengikuti beladiri dan sebagian besar tidak menyukai beladiri.

Para peserta sadar bahwa tingkat kejahatan dan kekerasan yang menimpa perempuan itu banyak dan beladiri sebenarnya memang diperlukan perempuan untuk pertahanan diri. Namun, karena hanya sekedar melihat kejahatan dan kekerasan dari berita televisi dan mendengar cerita teman saja, jadi mereka masih belum merasa bahwa kejahatan itu dekat dan ada disekitar dengan mereka, sehingga mereka masih enggan untuk mengikuti beladiri. Stigma beladiri dari sudut pandang perempuan itu adalah kasar, tomboy, macho, perkasa, seram, sulit, tetapi keren kalau perempuan bisa beladiri. Sehingga mereka masih enggan untuk

mengikuti beladiri. Sebagian dari mereka pernah mengalami kasus kecopetan dan hampir terjadi pelecehan seksual, namun mereka tidak bisa melakukan apa-apa jadi hanya kaget lalu berteriak saja. Sebagian dari mereka lebih tertarik untuk mengikuti gym daripada beladiri karena gym itu lebih keren, karena bajunya bisa bebas dan tidak ada unsur berantem-berantemnya. Di tempat beladiri biasanya campur dengan pria, jadi para perempuan merasa agak risih bila harus bersentuhan badan dengan pria, dan juga takut bila campur itu pelajarannya tidak fokus ke perempuan.

Pelatihan *self defense* mungkin akan lebih menarik bila tidak terlalu menguji fisik dan tidak hanya tentang kekuatan, tetapi bagaimana kita sebagai perempuan yang sering dianggap lemah dan sering dibohongin orang diajarkan tentang kita itu mampu untuk melindungi diri sendiri namun tidak dengan kekuatan, karena mau bagaimanapun kekuatan perempuan tidak bisa menyaingi kekuatan laki-laki, sehingga yang dibutuhkan perempuan lebih kearah kecepatan dan kelincahan. Selain itu juga menurut para peserta, *self defense* akan lebih diminati perempuan bila berkumpul dengan para wanita yang lain, karena merasa lebih aman dan tidak risih.

Kemudian, para perempuan juga merasa bahwa pelajaran non teknis seperti melatih kepekaan juga tidak kalah penting dengan pelajaran yang hanya teknis saja. Jadi kita bukan hanya mempelajari teknik apa yang dilakukan saat kejadian, tetapi kepekaan tersebut perlu dilatih untuk berjaga-jaga sebelum kejadian yang tidak diinginkan terjadi, karena perempuan lebih lemah dalam segi kekuatan. Salah satu pengalaman peserta FDG, ia menceritakan bahwa dulu dia

pernah mengikuti wushu, dan disana pengajarannya tidak fokus ke beladiri, tetapi bagaimana gerakan- gerakan yang pas sehingga nanti bisa tampil untuk berkompetisi. Jadi disana tidak diajarkan persiapan- persiapan untuk hal-hal genting, sehingga pada saat saya pernah kecopetan, saya hanya bingung dan saat mau bertindak sudah terlambat.



Gambar 3.18 Penulis dengan peserta FGD  
(Dokumentasi Penulis, 2016)

Dari hasil FGD dapat disimpulkan bahwa walaupun sudah menyadari tingkat kejahatan pada perempuan cukup banyak. Namun, para perempuan masih enggan untuk mengikuti pelatihan *self defense* karena malas bila waktu senggangnya digunakan untuk latihan beladiri dan juga mereka masih merasa dalam posisi aman- aman saja selama ini (belum pernah menjadi korban).

### 3.2.5 Observasi

Penulis juga melakukan observasi langsung untuk melihat sekaligus berpartisipasi langsung dalam mengikuti pelatihan di WSDK. Disana, selain diajarkan teknis, dilakukan juga pelatihan non teknis yang merupakan bagian yang juga penting dalam beladiri. Pelatihan non teknis yang diajarkan seperti menanamkan *mindset*, membangun kepercayaan diri dan sugesti positif kepada para perempuan bahwa mereka bukanlah makhluk lemah. Untuk pelatihan teknis atau fisik, peserta

WSDK diajarkan untuk mengenal dan mempelajari fungsi setiap anggota tubuh, seperti kuku, jari, pinggul, sikut, serta juga diajarkan penggunaan barang keseharian perempuan sebagai alat pertahanan diri dalam menghadapi pelaku kejahatan.



Gambar 3.19 Penulis dengan pelatih dan peserta WSDK  
(Dokumentasi Penulis, 2016)

### 3.3. Kompetitor

#### 3.3.1 SOS Safety Academy

SOS Safety Academy berlokasi di Jalan Taman Aries Rukan Kencana Niaga blok D1 No. 20, Meruya Utara, Jakarta Barat. *Self Defense* yang diajarkan adalah aliran bela diri krav maga.



Gambar 3.20 Tempat Latihan SOS  
(Sumber : *SOSsafetyAcademy.com*)

SOS *Safety Academy* berdiri pada tahun 2013 dan kelas khusus perempuannya muncul pada tahun 2014 karena ada permintaan dari para peserta untuk dibuat kelas yang khusus untuk perempuan. Sehingga saat ini ada kelas campur laki-laki, perempuan, anak pada hari senin malam dan kamis malam, dan juga kelas khusus perempuan pada hari Selasa malam. Disini selain diajarkan teknik pertahanan diri secara teknis, juga diajarkan bagaimana kita harus *aware* terhadap lingkungan sekitar, seperti saat di jalan bisa ditodong atau ada pelecehan, dan hal-hal lainnya. Lalu juga diajarkan untuk mengetahui modus kejahatan dan cara mengantisipasinya. Proses pengajaran diawali dengan cardio ringan untuk meningkatkan stamina, lalu ada studi kasus dan mulai melakukan latihan teknis. Setiap pertemuan akan mendapat pembelajaran tentang kasus-kasus baru, namun kasus yang lama juga akan dibahas untuk dilakukan pengulangan gerakan. Promosi yang telah mereka lakukan melalui *free trial*, *free gathering* khusus untuk perempuan, media sosial (website, facebook, instagram, youtube), panggilan menjadi narasumber televisi, dan lainnya.

### **3.3.2 Syena Martial Arts**

*Syena Martial Arts* berdiri sejak tahun 2010 dan berlokasi di Jalan Daksa 4 No.69, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Kelas yang ditawarkan antara lain adalah kelas *muay thai*, *brazilian jujitsu*, *mixed martial art (MMA)*, *boxing*, *krav maga*, *women self defense*. Peminat beladiri disana sekitaran usia 25-35 tahun dan sebagian besar adalah laki-laki. Kelas *women self defense* adalah kelas yang baru di *Syena Martial Arts*, perbedaan kelas ini dengan kelas bela diri yang lainnya adalah disini diajarkan *rape defense*. Namun saat ini peminat kelas *women self defense* baru 2

orang saja usia 45 dan 50 tahun, sehingga untuk sementara kelasnya masih digabung (campur). Promosi syena martial arts dilakukan mulai dari website, media sosial seperti twitter facebook, instagram, youtube channel, dan juga liputan televisi.



Gambar 3.21 Tempat Latihan Syena Martial Arts  
(Sumber: Syenamartialarts.com)

### 3.4 Analisa kompetitor

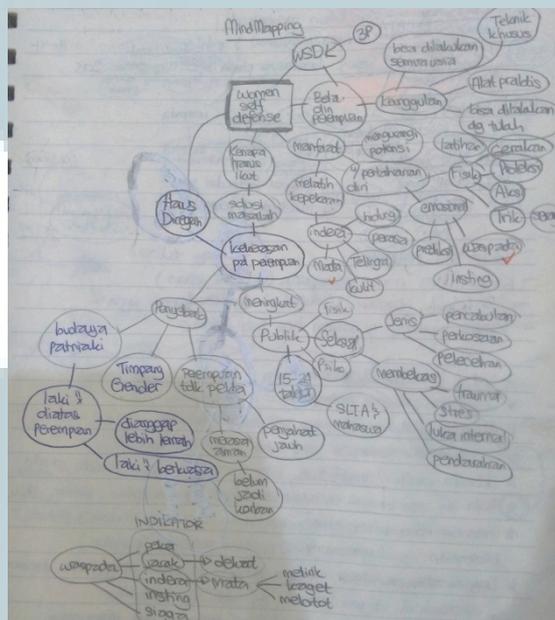
Analisa kompetitor dilakukan untuk mengetahui seberapa banyak tempat pelatihan beladiri yang mengkhususkan pengajaran untuk perempuan dan untuk mengetahui seberapa banyak perempuan yang sudah peduli akan pentingnya memiliki pertahanan diri. Selain itu, analisa ini juga dilakukan untuk mengetahui perbandingan pengajaran antara WSDK dan kompetitor sejenis.

Keterangan	WSDK	SOS	Syena
Tahun berdiri	2006	2013	2010
Tahun Berdiri kelas <i>Women self defense</i>	2006	2014	2016
Sistim Pengajaran	Teknis, non teknis, sharing, meditasi	Cardio, teknis, non teknis	khusus pengajaran <i>rape defense</i>
Kelas dalam seminggu	2x	1x	1x
Lama Latihan	120 menit	90 menit	90 menit

Lokasi	<b>Bandung, Jakarta</b>	Jakarta	Jakarta
Murid per sesi	<b>8-15 orang</b>	tidak menentu	2 orang
Rata- rata usia peserta	35-50 tahun	-	45-50 tahun
Peminat	ibu- ibu	orang kerja	ibu- ibu
Promo Trial	<b>free trial 2x</b>	free trial 1x	tidak ada
Media Promosi	Sosial media	sosial media, website	sosial media, website
Brosur	V	V	-
Alat peraga	sedikit	lebih lengkap	-
Workshop umum	V	V	X
Panggilan media cetak dan tv	V	V	V

Tabel 3.1. Analisis Kompetitor

### 3.5 Mind Mapping



Gambar 3.22 Mind mapping

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016)

## 3.6 Segmentasi, Target, Positioning

### 3.6.1 Segmentasi

#### a. Demografis

- Usia : 16- 23 tahun
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Pekerjaan : pelajar dan mahasiswa

Demografis seperti ini yang dipilih karena usia ini merupakan usia yang rentan dengan kasus kekerasan. Pada usia ini para perempuan juga memang harus diberi bekal pertahanan diri karena lebih sering berada jauh dari orang tua dan lebih sering diluar rumah. Target primer dari *commercial campaign* ini ditujukan untuk para perempuan golongan SES B.

#### b. Psikografis

- Sering aktifitas diluar rumah
- Aktif
- mulai bergaul dan bersosialisasi
- Kurang percaya diri
- Tidak menyukai tantangan
- Ingin tahu hal baru

#### c. Geografis : di wilayah perkotaan, khususnya DKI Jakarta.

Karena berdasarkan data dari Komnas perempuan, kekerasan pada perempuan yang paling sering terjadi adalah di wilayah DKI Jakarta.

### 3.6.2 Target

Target dari kampanye ini adalah pelajar dan mahasiswa perempuan usia 16-23 tahun yang tinggal di wilayah perkotaan khususnya DKI Jakarta dengan psikografis yang sering berada diluar rumah, aktif, mulai bergaul dan bersosialisasi, kurang percaya diri namun memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

### 3.6.3 Positioning

Mengajak para perempuan lebih *aware*, tidak takut dan selalu percaya diri bila berhadapan dengan pelaku kejahatan dengan mengikuti pelatihan *self defense*. Pelatihan women *self defense* sangatlah praktis dan mudah untuk dilakukan hanya dengan menggunakan bagian anggota tubuh serta barang- barang keseharian perempuan.

### 3.7 Studi Existing

Analisa kampanye sejenis dilakukan untuk mempelajari dan membandingkan kampanye yang sudah ada dengan kampanye *self defense* yang saat ini dibuat. Dengan demikian, penulis dapat mengaplikasikan kelebihan kampanye lainnya dalam kampanye ini. Berikut adalah contoh analisis kampanye lainnya

1. Kampanye “*Stop The Oppression of Women in The Islamic World*”

Kampanye ini diselenggarakan oleh [www.ishr.org](http://www.ishr.org) yang mengangkat isu tentang kekerasan pada perempuan. Kampanye ini memberi pesan kepada para pelaku kekerasan untuk berhenti melakukan penindasan terhadap perempuan.



Gambar 3.23 Poster kampanye kekerasan perempuan  
(Sumber: [www.pinterest.com](http://www.pinterest.com))

Kampanye ini menampilkan kesan menegangkan dengan memberikan warna gelap di dalam poster. Teknik penyampaian pesan yang digunakan adalah dengan menggunakan perumpamaan, seakan penjara tersebut memenjarakan kebebasan perempuan. Visual yang digunakan berupa *digital imaging* yang menyatukan wajah dengan bentuk penjara. *Typeface* yang digunakan adalah *sans serif* dengan ukuran yang kecil diletakkan dekat dengan logo lembaga.

## 2. Kampanye “*Self Defense Krav Maga*”

Kampanye tentang self defense Krav Maga ini menggunakan gaya ilustrasi dalam penyampaian pesannya. Pesan dari poster ini adalah dengan berlatih krav maga, maka yang biasanya menjadi korban dapat memberikan perlawanan. Kampanye ini menggunakan teknik metafora dengan menggambarkan korban dan pelaku sebagai kumis dan pencukur. Biasanya yang menjadi korban dari pencukur adalah kumis, namun dalam iklan ini yang terjadi adalah kebalikannya.



Gambar 3.24 Poster Krav Maga  
(Sumber: [www.pinterest.com](http://www.pinterest.com))

Warna yang ditampilkan adalah warna- warna pastel. Dengan menggunakan ilustrasi iklan ini memberi kesan yang *fun* dan tidak berat. *Typeface* yang digunakan menggunakan *sans serif* dengan tingkat keterbacaan yang cukup baik.

### 3. Kampanye “KDRT”

Kampanye ini diselenggarakan oleh Persatuan Perempuan Indonesia dan Komnas HAM yang bertujuan untuk stop kekerasan pada perempuan di area domestik. Kampanye ini memberikan pesan kepada pelaku bahwa cinta itu harus saling melindungi dan bukan menyakiti.



Gambar 3.25 Poster kampanye KDRT  
(Sumber: [www.pinterest.com](http://www.pinterest.com))

Warna yang ditampilkan dalam poster ini memberikan kesan mencekam dengan menggunakan warna gelap. Selain itu, poster ini menggunakan warna hitam putih dengan typeface yang menonjol menggunakan warna merah. *Typeface* yang digunakan adalah *sans serif bold* dengan elemen kotak dibalik *headline* utama.

#### 4. Kampanye “*It’s not Acceptable to Treat a Woman Like One*”

Kampanye ini merupakan kampanye tentang kekerasan pada perempuan yang terkemas dalam bentuk personifikasi. Dengan baju wanita yang digantungkan di samsak menunjukkan wanita yang sebenarnya saat ini sedang menjadi korban kekerasan para pria. Bentuk kampanye ini memberikan banyak *wide space* dan menonjolkan objek samsak dan baju perempuan. Tampilan poster juga berwarna terang dan terkesan *clean*. Penggunaan bodycopy diletakkan di bawah dengan ukuran kecil. *Typeface* yang digunakan menggunakan font *sans serif light*.



Gambar 3.26 Poster Kampanye Violence

(Sumber: [www.pinterest.com](http://www.pinterest.com))